

KEHENDAK KUASA BERBALUT ILMU AGAMA

<"xml encoding="UTF-8?">

Ilmu apapun, tak terutama ilmu agama, bukanlah hasil karya orisinal guru dan agamawan yang hanya meneruskan dan menyampaikan ide dan info yang diperolehnya dari orang lain yang juga memperolehnya dari lain dan begitulah seterusnya. Lebih dari itu, ajaran agama, bila memang valid dan benar, merupakan ilmu dari Allah dalam rangkaian mata rantai suci Nabi .dan para penerusnya. Dia tak lebih dari distributor yang layak dihormati secara proporsional

Kini banyak lembaga ilmu pendidikan agama. Ada lembaga yang resmi dengan sistem yang diterapkan melalui peraturan-peraturan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Ada pula .lembaga pendidikan informal seperti majelis-majelis dan lainnya

Ilmu agama bukanlah alat kuasa dan bukan pula penghapus hak pilih serta independensi orang yang mengais ilmu di dalamnya. Ia bukanlah komoditas. Setiap orang punya hak memilih ilmu .yang dianggapnya penting

Ilmu apapun, terutama ilmu agama yang diajarkan melalui ceramah atau pengajaran atau lainnya bukanlah alat pelenyap independensi murid atau jamaah dan tidak bisa menjadi .pengikatnya seumur hidup

Narasumber atau pemuka majelis taklim dengan aneka sebutan bukanlah majikan dan .penguasa absolut, apalagi intelektualitas dan moralitasnya dalam standar umum

Audien, murid Jamaahnya bukanlah hamba sahaya dan jelatanya yang diperlakukan sebagai hewan piaraan. Setiap orang berhak memilih narasumber, pembimbing dan konsultannya. Ia bukan nabi mini dan bukan imam tambahan. Keikhlasan seorang alim, mubalig dan ustadz diukur dari sikap low profile-nya dan kerendahan hati membiarkan setiap orang memilih ilmu agama

Jamaah atau audien tidak patut menjadikan kebebasan individualnya sebagai tebusan bagi info ajaran yang diceramahkan dan diajarkan kepadanya. Ajaran agama yang benar justru memerdekakan audien dari keterkungkungan dan beban pemujaan personal. Kedaulatan intelektual lebih mahal dari sekadar ceramah, nasihat dan perhatian seorang agamawan yang secara kehambaan setara dengan umat. Tak jarang umat justru lebih saleh dari yang

.bertengger di mimbar

Murid dan jamaah hanya boleh terikat oleh sistem nilai, norma dan peraturan, bukan terikat dengan figur yang bisa berubah dalam segala dimensi kehidupannya selama dia bukan Nabi .dan manusia suci yang bisa dianggap sebagai guru dalam arti hakiki

Allah sudah memperingatkan kita agar tidak mengultuskan agamawan. "Mereka menjadikan (rabi-rabi mereka, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah." (At-Taubah : 31